

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran faktor risiko kejadian penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bhayangkara Sartika Asih TK II Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien penyakit jantung koroner memiliki lebih dari satu faktor risiko yang dapat diubah. Faktor risiko yang paling dominan ditemukan adalah hipertensi, diikuti oleh kadar kolesterol tinggi dan kebiasaan merokok. Sebagian besar responden berada dalam kelompok usia lanjut (61–70 tahun) dan berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, sebagian besar responden tidak menderita diabetes melitus, memiliki pola makan cukup baik, serta indeks massa tubuh dalam kategori normal. Tingkat stres yang dialami mayoritas responden berada pada kategori sedang.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa faktor risiko tidak dapat diubah, namun faktor risiko yang dapat dimodifikasi tetap berperan besar dalam kejadian penyakit jantung koroner dan memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teori untuk memperluah pengeyahuan tentang bagaimana Gambaran Faktor Risiko Kejadian Penyakit Jantung Koroner.

1. Bagi keperawatan untuk mendapatkan pemahaman tentang peningkatan kesadaran dalam pengetahuan tentang bagaimana faktor risiko bisa terjadi, memberikan intervensi lebih tepat dengan memahami faktor risiko perawat dapat merancang dan menerapkan intervensi yang lebih spesifik seperti pola makan yang sehat manajemen stress, dan memberikan edukasi kepada pasien, melakukan pencegahan akan terjadinya komplikasi lebih lanjut seperti serangan jantung, gagal jantung melalui pengelolaan faktor risiko yang dapat di ubah.

2. Implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya dalam peran promotif dan preventif. Perawat memiliki tanggung jawab untuk melakukan deteksi dini terhadap faktor risiko pada individu yang berpotensi mengalami penyakit jantung koroner melalui edukasi kesehatan, pemantauan tekanan darah dan profil lipid, serta pendekatan perilaku sehat. Selain itu, perawat juga berperan dalam memberikan intervensi keperawatan yang berfokus pada perubahan gaya hidup, manajemen stres, serta peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan kontrol rutin. Dalam konteks pelayanan keperawatan komunitas, hasil ini menekankan pentingnya penguatan peran perawat sebagai edukator dan advokat kesehatan masyarakat untuk menekan angka kejadian penyakit jantung koroner melalui intervensi berbasis risiko.
3. Bagi pasien memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang meningkatkan risiko mereka terhadap penyakit jantung, mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan.
4. Bagi Rumah Sakit dapat meningkatkan upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit jantung koroner di kalangan pasiennya. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana karakteristik pasien dan pola perilaku kesehatan yang berdampak akan terjadinya penyakit jantung. Dengan informasi ini, rumah sakit dapat merencanakan program edukasi dan intervensi yang lebih efektif, seperti memberikan penyuluhan kesehatan tentang bagaimana faktor risiko itu bisa terjadi. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan protokol perawatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasien, sehingga meningkatkan kualitas layanan dan hasil kesehatan pasien secara keseluruhan.
5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan desain analitik atau intervensi agar hubungan kausal antara faktor risiko dan kejadian penyakit jantung koroner dapat dianalisis lebih mendalam. Penelitian lebih lanjut juga

disarankan melibatkan variabel lain seperti tingkat aktivitas fisik, konsumsi alkohol, kualitas tidur, serta pengaruh dukungan sosial dan ekonomi terhadap kejadian penyakit jantung koroner, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi upaya pencegahan secara luas.